

BAB VI

PEMBAHASAN

Klinik Prostodonsia merupakan salah satu unit pelayanan yang ada di Rumah Sakit Gigi dan Mulut FKG Unair. Setiap mahasiswa yang menjalani program pendidikan profesi baik S1 maupun pendidikan spesialis akan diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengembalikan kesehatan gigi dan mempertahankannya, mengembalikan kesehatan dan kepercayaan diri penderita dengan cara mengganti gigi yang hilang dengan material sintesis.

Setiap mahasiswa yang menjalani program pendidikan profesi S1 diharuskan membuat gigi tiruan tetap, gigi tiruan sebagian lepasan dan juga gigi tiruan lengkap pada rahang atas dan rahang bawah. Setiap tahun ada sekitar 60 sampai 80 mahasiswa per semester yang masuk ke Klinik Prostodonsia. Pasien yang dirawat di Klinik Prostodonsia FKG Unair berasal dari berbagai usia, jenis kelamin, pekerjaan dan latar belakang (Azmuddin, 2011,p.11-12). Selain itu juga terdapat berbagai macam perawatan gigi tiruan yang dilakukan di Klinik Prostodonsia FKG Unair, yaitu gigi tiruan tetap, gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian lepasan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara kebutuhan dan permintaan pasien terhadap pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair. Hal ini berdasarkan dari hasil uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,1$ didapatkan nilai $p = 1,00$ dengan koefisien kontingensi sebesar 0,932 seperti yang terdapat pada tabel 5.5. Jumlah mahasiswa yang relatif banyak dalam menjalani program profesi terutama di Klinik

Prostodonsia ini menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada hubungan yang tidak signifikan antara kebutuhan dan permintaan pasien terhadap pembuatan gigi tiruan. Jumlah mahasiswa yang relatif banyak ini menyebabkan mahasiswa sering mengalami kendala memperoleh pasien dan sering mengalami keterlambatan untuk memenuhi *requirement* kelulusan kerja klinik tepat waktu.

Jumlah mahasiswa yang relatif banyak yang membutuhkan pasien untuk membuat gigi tiruan demi memenuhi *requirement* kelulusan kerja klinik Prostodonsia akhirnya membuat mahasiswa menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan pasien. Sebagian mahasiswa mencari pasien sendiri dengan melakukan *screening* ke wilayah pemukiman tertentu. Cara lain yang biasa dilakukan adalah dengan mengajak saudara, keluarga atau bahkan mencari kenalan di universitas atau institusi lain (Strivia,2014,p.23). Selain dari ajakan mahasiswa secara langsung dengan sistem *door-to-door*, mahasiswa dapat memperoleh pasien dengan menggunakan jasa penyalur atau perantara pasien.

Penyalur atau perantara pasien yang biasa disebut dengan calo pasien adalah sekelompok orang di luar civitas FKG Unair yang menawarkan jasa penyediaan pasien untuk mahasiswa program profesi dengan tarif tertentu. Tarif yang ditawarkan tentunya cukup bervariasi dan relatif mahal (Strivia,2014,p.26). Selain harus membayar penyalur atau perantara pasien, mahasiswa biasanya terpaksa harus memberikan uang untuk akomodasi dan transportasi pasien dari tempat tinggal pasien ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut FKG Unair setiap kali kedatangan untuk perawatan; walaupun jarak antara tempat tinggal sebagian besar pasien yang dibayarkan tersebut masih dalam radius ≤ 5 km seperti yang terlihat pada tabel 5.1.

Hasil penelitian pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan dan permintaan pasien terhadap pembuatan gigi tiruan rendah yaitu 59,1 persen. Hal ini dikarenakan para pasien sebenarnya merasa tidak membutuhkan gigi tiruan dan juga tidak merasa perlu melakukan permintaan terhadap pembuatan gigi tiruan. Para pasien merasa belum ada gangguan atau keluhan pada rongga mulut mereka selama mereka mengalami kehilangan gigi. Selain itu pasien juga menganggap permintaan terhadap pembuatan gigi tiruan bukan hal yang wajib untuk dipenuhi. Namun, pasien tetap melakukan pembuatan gigi tiruan karena adanya faktor permintaan mahasiswa program profesi selaku operator dan faktor keberadaan penyalur atau perantara pasien yang meminta mereka untuk melakukan pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair. Hal tersebut juga dapat diasumsikan bahwa pasien menganggap pembuatan gigi tiruan tidak diperlukan namun apabila ada kesempatan untuk melakukan pembuatan gigi tiruan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak atau bahkan tanpa membayar sama sekali, tentunya merupakan menjadi kesempatan yang tidak ingin dilewatkan oleh pasien tersebut.

Hasil penelitian yang terlihat pada gambar 5.1 tersebut juga menunjukkan pasien dengan kebutuhan rendah namun mempunyai permintaan tinggi terhadap pembuatan gigi tiruan sebesar 9,1 persen. Pasien tersebut merasa tidak membutuhkan pembuatan gigi tiruan dan merasa belum ada gangguan apa pun pada rongga mulut mereka selama ini namun mereka ingin melakukan pembuatan gigi tiruan karena mengetahui besarnya imbalan yang diterima apabila melakukan pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair yang diberikan oleh mahasiswa selaku operator. Pasien tersebut dapat diasumsikan hanya

mengharapkan uang imbalan sebagai tambahan penghasilan sehari-hari saat menjadi pasien tanpa memperhatikan bagaimana fungsi dan hasil pembuatan gigi tiruannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niven (2000,p.192-199), perilaku seseorang juga dapat tergantung dari imbalan yang diterima untuk terikat melakukan sesuatu yang bahkan bertentangan dengan sikap seseorang. Apalagi sebagian besar pasien pada penelitian ini memang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja sebagai buruh yang memerlukan tambahan untuk biaya hidup sehari-hari.

Pada gambar 5.1 terdapat pula pasien dengan kebutuhan tinggi namun dengan permintaan terhadap gigi tiruan yang rendah sebesar 27,3 persen. Kategori pasien dalam kelompok ini sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pembuatan gigi tiruan dan mengetahui bahwa kehilangan gigi perlu dilakukan pembuatan gigi tiruan namun karena adanya faktor ekonomi yang masih kekurangan, pasien tersebut tidak dapat melakukan pembuatan gigi tiruan yang biayanya cukup mahal.

Hasil penelitian juga menunjukkan hanya 4,5 persen dari total responden memiliki kebutuhan dan permintaan yang tinggi terhadap pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair. Pasien yang memiliki kebutuhan dan permintaan yang tinggi ini merupakan pasien yang datang dengan motivasi dan keinginan sendiri terhadap pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair. Pasien tersebut juga melakukan pembuatan gigi tiruan dengan menggunakan biaya pribadi. Pasien dengan kebutuhan dan permintaan yang tinggi ini termasuk golongan masyarakat yang memahami dengan baik tentang pentingnya pembuatan gigi tiruan dan juga mempunyai tingkat penghasilan yang cukup baik. Pasien

dengan kebutuhan dan permintaan yang tinggi ini merupakan pasien yang relatif jarang ditemui di Klinik Prostodonsia FKG Unair.

Kebutuhan yang tinggi terhadap pembuatan gigi tiruan dari seseorang juga tidak menjamin seseorang akan melakukan pembuatan gigi tiruan dengan biaya sendiri. Kondisi ini diperjelas dengan adanya data pada gambar 5.6 yang menunjukkan bahwa sumber pembiayaan pembuatan gigi tiruan pasien di Klinik Prostodonsia FKG Unair sebagian besar ditanggung oleh operator. Ada sebanyak 77,3 % pasien yang sumber pembiayaan pembuatan gigi tiruannya seluruhnya dibayarkan oleh operator dan ada 13,6 % pasien yang sumber pembiayaan pembuatan gigi tiruannya sebesar 50% dibayar oleh operator. Hal ini membuktikan bahwa pasien yang datang ke Klinik Prostodonsia FKG Unair lebih dikarenakan faktor kepentingan operator dibandingkan faktor kepentingan pasien. Tentunya dengan kondisi seperti ini pasien tetap diuntungkan karena mendapat benefit ganda yaitu mendapatkan akomodasi atau upah dari operator sekaligus juga memperoleh gigi tiruan secara gratis.

Kondisi tersebut salah satu faktor penyebab utamanya adalah faktor ekonomi di mana masyarakat masih mementingkan keadaan ekonomi rumahtangganya sehari-hari daripada mementingkan kesehatan gigi dan mulutnya seperti yang dinyatakan oleh Silviana *et al.* (2013, p.2-6). Hal tersebut juga diperkuat dengan latar belakang pekerjaan dari para pasien yang mayoritas buruh dan tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan pada sisi lain terdapat kebutuhan operator yang besar untuk mendapatkan pasien yang melakukan pembuatan gigi tiruan. Pernyataan ini juga berdasarkan pada data di gambar 5.8 yaitu ada 42,9 %

pasien yang sebenarnya ingin melakukan pembuatan gigi tiruan namun belum membuat gigi tiruan dengan alasan tidak mempunyai biaya.

Data yang ada pada gambar 5.6 mengenai sumber pembiayaan pembuatan gigi tiruan pasien yang mayoritas dibayari oleh operator berhubungan erat dengan data yang ada pada gambar 5.7. Sebagian besar pasien yang membuat gigi tiruan mendapatkan informasi mengenai adanya pembuatan gigi tiruan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut FKG Unair dari mahasiswa profesi yaitu sebesar 50 % dan 36,4 % lainnya mendapatkan informasi dari penyalur atau perantara pasien. Hal ini memberikan bukti lain bahwa peran operator dan penyalur atau perantara pasien ini cukup besar, mulai dari pencarian pasien, mendatangkan pasien ke Klinik Prostodonsia FKG Unair sampai dengan urusan pembiayaannya.

Sebagian besar pasien dalam penelitian ini sebenarnya sudah cukup lama memeriksakan giginya terakhir kali sebelum datang ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut FKG Unair yaitu lebih dari 10 tahun dan antara 5 – 10 tahun yang lalu seperti yang ada pada tabel 5.6. Kondisi ini memperkuat pendapat bahwa kebutuhan memeriksakan kesehatan gigi oleh masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah termasuk para pasien pada penelitian ini, hanya akan dilakukan bila sudah dalam keadaan terpaksa dan benar-benar sakit. Meskipun pasien mempunyai kehilangan gigi namun tidak merasakan adanya gangguan pada gigi dan mulut, pasien cenderung merasa tidak membutuhkan perawatan pada kondisi kehilangan gigi yang dideritanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kristanti (2002, p.94-101) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut dikarenakan

persepsi bahwa gangguan pada gigi dan mulut bukan merupakan gangguan yang berbahaya atau mematikan.

Pada umumnya gangguan yang dirasakan pasien akibat kehilangan gigi adalah sulit mengunyah ketika makan dan berkurangnya rasa percaya diri. Hal ini didukung pula oleh data yang ada pada gambar 5.4 di mana sebagian besar pasien sebenarnya memerlukan gigi tiruan yang nyaman digunakan terutama saat makan. Manfaat gigi tiruan untuk memperbaiki fungsi mastikasi seseorang memang lebih diutamakan daripada fungsi estetika guna menambah rasa percaya diri sesuai dengan pernyataan Idrees dan Ghani (2008, p.316). Pada penelitian Idrees dan Ghani (2008, p.316) ditemukan bahwa alasan utama masyarakat memerlukan perawatan gigi dan mulut adalah untuk memperbaiki fungsi mastikasi. Di sisi lain sebagian dari pasien pada penelitian ini juga tidak mempunyai gambaran akan gigi tiruan yang baik sehingga para pasien mengikuti saja kehendak dan hasil gigi tiruan buatan mahasiswa selaku operator seperti pada gambar 5.5.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara kebutuhan dan permintaan pasien terhadap pembuatan gigi tiruan di Klinik Prostodonsia FKG Unair yang dikarenakan pasien masih jauh lebih mementingkan kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan kebutuhan pembuatan gigi tiruan ternyata sejalan dengan hasil penelitian Silviana *et al.* (2013). Penelitian Silviana *et al.* (2013, p.2-6) tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar masyarakat sudah memahami bahwa perawatan gigi tiruan bermanfaat untuk menggantikan gigi yang hilang dan mampu memperbaiki fungsi bicara, namun persepsi sebagian besar masyarakat menganggap pembuatan gigi tiruan bukanlah sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi.